



KONSEP BELAJAR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)

Isnaini Nur 'Afiifah

Mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto

Muhammad Slamet Yahya

Pascasarjana IAIN Purwokerto

Corresponding author: isnaini.nurafifah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>

ABSTRACT

This study seeks to examine the obligation to study and the importance of knowledge in the Al-Qur'an surah al-'alaq verses 1-5 according to the opinion of M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah. The method in this research is a content analysis method with a hermeneutical approach, which is to interpret symbols in the form of text to look for meanings and meanings. From the results of this study it can be concluded that Tafsir Al-Misbah seeks to bridge the community in understanding the Koran more deeply, as well as interpreting the Koran by looking at the realities needed by society at that time related to the theme of learning, in particular. in the Qur'an Surah Al-'Alaq verses 1-5. The concept of learning described in the Qur'an Surah Al-'Alaq verses 1-5 is a command to read and is not limited to written text only, because reading is a pioneer for knowledge.

Keywords: *Learning Concept; Tafsir Al-Misbah; Q.S Al-'Alaq Verses 1-5*

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an surat al-'alaq ayat 1-5 menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeunetika, yakni menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Misbah berupaya untuk menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam, serta menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat realitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu yang terkait dengan tema belajar, khususnya pada Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Konsep belajar yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dan tidak terbatas pada yang berupa teks tertulis saja, karena membaca merupakan pembuka jalan bagi ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Konsep Belajar; Tafsir Al-Misbah; Q.S Al-'Alaq Ayat 1-5

A. PENDAHULUAN

Belajar dan memiliki ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia. Dengan belajar, orang akan memperoleh pengetahuan. Dengan belajar orang akan memiliki wawasan. Dan dengan belajar seseorang dapat membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Semakin seseorang banyak belajar semakin luas pula cara pandanginya terhadap masalah yang dihadapinya, serta caranya mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Belajar tidak hanya dengan membaca dan menulis. Belajar bisa dilakukan dengan mendengar, melihat dan memahami. Selain belajar dengan membaca teks, belajar juga dapat ditujukan untuk mempelajari yang ada di sekeliling kita, belajar membaca alam, memahami kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk dijadikan pedoman manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan (Nurdin, 2006: 1). Sebagai kitab suci umat Islam, tentu saja Al-Qur'an memiliki banyak kandungan yang di dalamnya membahas tentang pendidikan. Di dalam beberapa surat dan ayat jelas sekali bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan dasar pendidikan, baik bagi pendidik, peserta didik serta proses pendidikan itu sendiri (Daroini, Skripsi, 2018: 18).

Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah saja. Pendidikan merupakan proses perjalanan panjang manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya atau *Insan*

Kamil. Agar mencapai tujuan itu maka manusia di sepanjang hayatnya diwajibkan untuk menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan untuk bekal di kehidupannya. Dalam Islam, belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ini telah dibuktikan melalui banyaknya ayat-ayat dan hadist-hadist yang menunjukkan pentingnya belajar tidak dipandang dari usia, keturunan, bahkan pangkat dan kejayaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai kaum Muslimin yang teguh berpegang kepada Al-Qur'an dan hadist untuk tetap belajar dimanapun dan kapanpun kita berada (Wahyuni, Skripsi, 2020: 3).

Menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar (Ayatullah, Jurnal Tadris, 2009).

Oleh, karena itu dapat kita lihat betapa pentingnya belajar dan memiliki ilmu pengetahuan bagi manusia untuk keberlangsungan hidupnya di dunia, serta untuk mencapai kebahagiaannya di akhirat kelak. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan memfokuskan kajiannya mengenai kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an surat *al-'alaq* ayat 1-5 menurut pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

Untuk mengkaji konsep belajar dalam Al-Qur'an surat *al-'alaq* ayat 1-5 pada Tafsir Al-Misbah, beberapa masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah: **1)** Siapa pengarang Tafsir Al-Misbah, bagaimana karakteristik Tafsir Al-Misbah, dan apa metodologi yang digunakan dalam Tafsir Al-Misbah?. **2)** Bagaimana kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah?

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memberikan pemahaman mengenai kewajiban belajar dan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan, berdasarkan yang terdapat dalam kitab suci pedoman umat Muslim yaitu Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini ditujukan tidak hanya untuk umat Muslim saja melainkan dapat diambil manfaat secara keseluruhan oleh masyarakat luas.

B. METODE

Dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika, yakni menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Menurut Carl Braathen dalam Mudjia Raharjo (2012: 30), hermeneutika

adalah ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna di masa sekarang sekaligus mengandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman. Dalam penelitian ini berupaya mengungkapkan makna-makna simbolik kewajiban belajar dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an surat *al-'alaq* ayat 1-5 dalam Tafsir Al-Misbah.

Langkah-langkah penelitian analisis isi yang dilakukan menurut rancangan Krippendorff (1980: 61), meliputi: (1) Pengadaan data, data-data terkait dengan konsep belajar dikumpulkan melalui data primer yaitu Tafsir Al-Misbah dan data sekunder buku-buku belajar dan pembelajaran; (2) Validitas, untuk mengetahui ketepatan dalam memaknai korelasi konsep belajar dalam Tafsir Al-Misbah dan (3) Analisis terhadap isi dan pemaknaan kata-kata yang korelasi dengan konsep belajar dalam Tafsir Al-Misbah.

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Ainurrahman, 2013: 36).

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Ainurrahman, 2013: 36).

Secara etimologi, belajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; dan mengubah tingkah laku atau anggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI: 2016). Sedangkan secara istilah, belajar menurut Oemar Hamalik (2003: 27-28) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripadaitu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan perilaku.

2. Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5

Para ulama tafsir sepakat bahwa ayat kesatu sampai dengan ayat kelima adalah ayat dimana pertama kali Allah menegaskan bahwa Allah Yang Maha Kuasa adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan. Dan dari sini, Allah mengajarkan kepada kita semua agar selalu membaca alam semesta dan lingkungan sekeliling kita. Selain itu, disinggung pula mengenai perilaku Nabi Muhammad SAW sesaat sebelum menerima wahyu untuk pertama kalinya.

Lima ayat pertama yang diterima Rasulullah SAW sebagai wahyu terdapat pada surat *al-'Alaq*, ada juga yang menamainya dengan surat *iqra'*, karena kata pertama disana adalah *iqra'*. Hampir sepakat ulama menyatakan bahwa inilah *surah* lima ayat itu yang diterima pertama kali oleh Rasulullah. Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa wahyu pertama adalah *al-Fatihah*, akan tetapi pendapat tersebut dapat dikatakan lemah, bahkan kelemahannya tersirat pada kandungan surat *al-Fatihah* itu sendiri yang di antara lain disana menyatakan *iyyyaa kana'budu wa iyyaa kanasta'inu*, yang artinya hanya kepada-Mu kami mengabdikan. Sedangkan kata 'kami' menunjukkan bahwa waktu itu sudah banyak orang.

Tidak banyak diungkap oleh sejarah bagaimana kehidupan Rasulullah sebelum turunnya wahyu. Sayyidah Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang keadaan beliau sebelum menerima wahyu. Kemudian Nabi Muhammad menjelaskan bahwa keadaannya baik-baik saja sebelum menerima wahyu tersebut, beliau masih berdagang dan bergaul dengan masyarakat. Akan tetapi, Nabi SAW menceritakan bahwa tiba-tiba beliau seperti didorong oleh suatu kekuatan yang beliau sendiri tidak tahu sehingga senang menyendiri. Beliau menyendiri, keluar dari situasi keramaian Kota Mekah pergi ke Gua Hira.

Kemudian, pada suatu malam disepakati bahwa malam itu ada yang berpendapat 17 Ramadhan dan ada juga yang berpendapat 27 Ramadhan. Pada malam itu Nabi SAW didatangi Malaikat Jibril sambil merangkul beliau dan memerintahkan *iqra'*. Nabi tidak bisa membaca. Awalnya Nabi Muhammad berasosiasi bahwa beliau diperintah untuk membaca dari suatu tulisan. Maka Nabi SAW menjawab, *maa anaa bi qari'*, yang artinya saya bukan orang yang pandai membaca. Beliau dirangkul lagi oleh Malaikat Jibril dengan rangkul yang begitu keras samai Nabi SAW mengira bahwa itu bagaikan kematian. Untuk yang ketiga kalinya Malaikat Jibril mengatakan *iqra'*. Nabi Muhammad SAW masih dengan jawaban yang sama yaitu saya tidak bisa membaca. Ada suatu riwayat dikatakan Nabi bertanya *maa aqra'*, yang artinya apa yang harus saya baca. Maka Jibril menyatakan *iqra' bismi rabbikalladzii khalaq... ilaa akhirihi* (sampai dengan ayat 5).

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah karya monumental Muhammad Quraish Shihab dan

diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Sekilas tentang isi Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab dimulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah SWT sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir diuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat (Shihab, <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14791/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-2.html>, akses 28 Noveber 2020).

4. Tafsir Al-Misbah dan Pengarangnya

Tafsir Al-Misbah dikarang oleh M. Quraish Shihab. Beliau merupakan salah satu tokoh mufasir kontemporer di Indonesia. Beliau lahir pada 16 Februari 1944 di kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan (Shihab, 1998: 6). Selain itu Beliau juga memiliki marga Shihab, dimana Shihab merupakan salah satu silsilah keluarga Arab, beliau juga masih dikatakan sebagai *dzurriyyah* rasul atau keturunan Nabi Muhammad SAW, sehingga M. Quraish Shihab disebut sebagai *habib*. Terlahir dalam keluarga keturunan Arab yang terpelajar, sejak kecil beliau sudah terbiasa mengikuti ayahnya untuk mengajar. Keluarganya adalah keluarga muslim yang taat. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah Al-Khair* di Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Ghafur, 2008: 236).

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan Pendidikan Menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah (Shihab, 1998: 14). Kemudian pada tahun 1958, beliau (1998: 6) berangkat ke Kairo, Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II *Tsanawiyah*. Selanjutnya pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969

beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab (1998: 5) kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa al-Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*). Dengan demikian, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Pada tahun 1984 M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia, kemudian beliau ditugaskan untuk mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995 beliau dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satunya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk megungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara maksimal (Kasmantoni, Tesis, 2008: 31).

Selain menjabat sebagai Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Shihab, 1998: 6) beliau juga memiliki jabatan di luar kampus, diantaranya: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu beliau banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air (Shihab, dalam Wartini, Skripsi: 116).

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, beliau pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999 beliau mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama (Ghafur, 2008: 238). Di Harian Pelita beliau mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum Al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta (Shihab, 2007: 297).

5. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Selain Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab sebagai mufassir kontemporer sekaligus

penulis sudah banyak menghasilkan karya-karya terbaiknya, di antara lain sebagai berikut: *Tafsir Al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994), *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Tabir Ilahi; Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits* (1999), dan lain-lain. Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian sudah disebutkan, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dari volume 1 hingga 15 (Wartini, 2014: 117).

6. Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Latar belakang dari ditulisnya Tafsir Al-Misbah ini adalah diawali dari keprihatinan M. Quraish Shihab melihat bagaimana orang-orang masih menganggap bahwa Al-Qur'an hanyalah suatu bacaan. Tidak menutup kemungkinan juga, mungkin sebenarnya orang-orang telah mengetahui bahwa di dalam Al-Qur'an mengandung banyak sekali petunjuk dan berbagai pengetahuan namun mereka masih terbatas untuk mempelajari dan memahami maksud dari ayat-ayat atau surat-surat di dalam Al-Qur'an. Bagi orang-orang yang belum mampu memahami kandungan teks Al-Qur'an mereka seringkali mempelajarinya hanya dengan membaca terjemahannya saja. Namun seperti yang kita ketahui bahwasannya terjemah Al-Qur'an tidak menjelaskan secara terperinci mengenai ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab menghadirkan Tafsir Al-Misbah sebagai solusi sekaligus sebagai sarana bagi orang-orang yang hendak mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Dewasa ini mulai bermunculan *qari-qari'ah* yang melantunkan Al-Qur'an dengan begitu indahnya sehingga hal itu menarik perhatian baik dari kalangan umat Muslim maupun non-Muslim untuk mengkaji Al-Qur'an atau baru sekedar mendengarkan lantunan *tilawah* atau *qira'ah* yang indah tersebut. Hal itu juga merupakan salah satu alasan M. Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah, dikarenakan beliau menginginkan umat Muslim khususnya untuk bisa memahami kitab sucinya sendiri, agar dapat diambil hikmah bagi kehidupannya di dunia hingga pada tujuan akhirnya yaitu kehidupan di akhirat. Keistimewaan Al-Qur'an adalah membacanya saja kita sudah mendapatkan pahala, apalagi jika kita mau mempelajari dan mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Tentu dengan catatan semua itu dilakukan secara ikhlas agar apapun yang kita lakukan senantiasa mendapatkan berkah dan ridho-Nya.

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Nass*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi (Wartini, 2014: 119-120):

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam kategori *surah makkiah* atau *surah madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan para ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

7. Metodologi Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan corak *quasi objektifis modernis*. *Quasi objektifis modernis* adalah salah satu dari tipologi pemikiran tafsir kontemporer di Indonesia. Dalam pengertiannya, *quasi objektifis modernis* merupakan suatu pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan metode konvensional yang telah ada seperti *asbab al-nuzul*, *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabih*, dan lain sebagainya yang terdapat dalam *Ulum al-Qur'an*, dengan tanpa mengabaikan perangkat metode baru modern-kontemporer seperti ilmu-ilmu eksakta (hermenutika) (Zuhdi, Jurnal Esensia, 2012: 251). Ciri dari tipologi ini adalah produk penafsirannya yang bernuansakan sosial kemasyarakatan. Artinya bahwa, produk penafsirannya berorientasi pada kontekstualitas ayat dengan tanpa mengabaikan makna historisitas ayat (Zuhdi, Jurnal Esensia, 2012: 253).

Kaitannya dengan hal itu, Tafsir Al-Misbah menyertakan kosakata, *munasabah* antar ayat dan *asbab al-nuzul*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat daripada *ra'yu*, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indikator bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan *quasi objektifis modernis*. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat bukan *ra'yu* dalam *al-ijtihad al-tafsiri* (Hanafi, 2007: 17-18).

Selanjutnya, metode penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

menggunakan pendekatan *al-ijtihad al-hida'I* (Suryadilaga dkk, 2005: 138), karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dari sini terlihat bahwa karakter dari *quasi objektifis modernis* diperlihatkan oleh M. Quraish Shihab walaupun masih belum sempurna. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat realitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu (Wartini, 2014: 124).

8. Kewajiban Belajar dan Pentingnya Ilmu Pengetahuan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 Perspektif M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah

Proses belajar dan pembelajaran adalah sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap ke permukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas, pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa, ilmu kesehatan dll. Semuanya ini merupakan hasil kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Manusia semakin menyadari dirinya untuk belajar, maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Potensi yang ada pada diri manusia jika dikembangkan dengan belajar akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan pada manusia itu sendiri (Munirah, Jurnal Lentera Pendidikan, akses 18 Oktober 2020).

Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut *transfer of knowledge*, serta mendidik (Sudirman, 2000: 53). Dengan demikian, belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya merupakan interaksi edukatif yang memiliki norma-norma (Munirah, Jurnal Lentera Pendidikan, akses 18 Oktober 2020).

Fungsi belajar, selain untuk menambah *khazanah* keilmuan juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, meningkatkan kualitas kepribadiannya agar menjadi manusia yang tidak hanya berilmu pengetahuan saja, melainkan menjadi manusia yang beradab dan ber-*akhlakul karimah*. Maka disinilah letak perbedaan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya, manusia diberi kesempurnaan berupa akal untuk berfikir dan belajar, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi (kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kesanggupan) untuk meraih ilmu dan

mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan (Ningsih, Skripsi, 2011: 3).

Dalam surat *Al-'Alaq* ayat 1-5 juga dijelaskan tentang perintah belajar dan pembelajaran:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya, berfikir dengan mengkorelasikan antara ayat qauliah dan kauniah manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam sebelumnya yaitu perintah untuk mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya. Tentu ilmu pengetahuan diperoleh diawali dengan cara membaca, karena membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat qauliah maupun ayat kauniah, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa, pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indra pendengaran dan penglihatan demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat (Sarwar, dalam Sayid Qutub, *Jurnal Humaniora*, diakses 18 Oktober 2020).

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraisy Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut (Shihab, dalam Hamzah, *Jurnal Dinamika Ilmu*, diakses 18 Oktober 2020).

Di dalam buku yang ditulis oleh M. Arifin (2003: 54), yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, dijelaskan bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses

belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.

Membaca dan menulis adalah simbol ilmu pengetahuan. Karena itu, dengan membaca dan menulis, orang akan dengan mudah mempertinggi kualitas ilmu pengetahuannya. Dengan kualitas ilmu pengetahuan yang tinggi, maka orang akan mudah menggapai prestasi dalam membangun peradaban dunia. Dari isyarat Al-Qur'an tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa Al-Qur'an menjanjikan prospek kehidupan yang gemilang bila umat manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meninggalkannya maka kehancuran dan kemunduran yang akan diterimanya (Shihab, 2005: 47).

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Misbah berupaya untuk menjembatani masyarakat dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam, serta menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat realitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu, khususnya pada Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Konsep belajar yang dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dan tidak terbatas pada yang berupa teks tertulis saja, bisa membaca alam, membaca perilaku manusia, dan lain sebagainya. Karena membaca merupakan pembuka jalan bagi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca, melihat, mendengar, pengalaman, dan lain-lain. Dimana dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai *khalifah* di muka bumi ini.

Pendidikan merupakan proses perjalanan panjang manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya atau *Insan Kamil*. Agar mencapai tujuan itu maka manusia di sepanjang hayatnya diwajibkan untuk menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan untuk bekal di kehidupannya. Dalam Islam, belajar merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ini telah dibuktikan melalui banyaknya ayat-ayat dan hadist-hadist yang menunjukkan pentingnya belajar tidak dipandang dari usia, keturunan, bahkan pangkat dan kejayaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai kaum Muslimin yang teguh berpegang kepada Al-Qur'an dan hadist untuk tetap belajar dimanapun dan kapanpun kita berada

Kaitannya dengan mencari ilmu atau belajar, salah satu kegiatan di dalamnya yaitu menulis. Dengan menulis, manusia dapat menuangkan segala hal yang ingin disampaikan secara tertulis. Kegiatan belajar terdiri dari menulis, membaca, menghafal dan sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, manusia yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu karena proses tersebut yang telah dilalui dalam belajar atau mencari ilmu. Bagi seorang pendidik haruslah bersabar dalam membimbing peserta didik yang memang sebelumnya "bagaikan gelas kosong". Gelas kosong ini harus diisi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dengan cara kasih sayang seorang

pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu yang diperolehnya dengan baik.

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung perintah membaca, membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya, berfikir dengan menkorelasikan antara ayat qauliah dan kauniah manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam sebelumnya yaitu perintah untuk mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya. Tentu ilmu pengetahuan diperoleh diawali dengan cara membaca, karena membaca adalah kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat qauliah maupun ayat kauniah, sebab manusia itu lahir tidak mengetahui apa-apa, pengetahuan manusia itu diperoleh melalui proses belajar dan melalui pengalaman yang dikumpulkan oleh akal serta indra pendengaran dan penglihatan demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam sederetan ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraisy Shihab, perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, sedang yang kedua perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dengan memunguskan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memunguskan segala potensi tersebut.

Adapun adab dalam menuntut ilmu salah satunya yaitu dengan niat *Lillahi Ta'ala* (karena Allah). Kita awali selalu dengan menyebut nama Allah yang dimaksudkan adalah melafadzkan Basmalah sebelum belajar. Dan kita juga harus memuliakan media atau sumber belajar yang ada, diantaranya buku, al-Qur'an, kitab tafsir, dan sebagainya dengan cara melafadzkan Basmalah juga sebelum membuka atau mengkajinya.

Dijelaskan pula tentang penciptaan manusia dari segumpal darah. Dari segumpal darah ini dapat tercipta manusia yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberi kelebihan daripada makhluk yang lainnya yaitu dengan diberikannya akal oleh Allah sehingga manusia dapat berfikir dengan adanya akal tersebut. Manusia diperintah untuk selalu mengingat Allah ketika mencari ilmu. Dengan tujuan agar dipermudah dalam mencari ilmu dan ilmu tersebut dapat menjadi sebuah keberkahan bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- AM, Sudirman. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ayatullah, dalam Mulyono. (2009). *Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam*. Tadris Vol. 4 No. 2.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar>, diakses pada 28 November 2020.
- Daroini, Ahmad Islahud. (2018). *Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Ghafur, Saiful Amin. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani.
- Hanafi, Hassan. (2007). *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea.
- Kasmantoni. (2008). *Lafaz Kalam dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis.
- Krippendorff, Klaus. (1980). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* London Beverly Hills: Sage Publication.
- M. Quraish Shihab dalam Syeh Hawib Hamzah. *Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran*. *Dinamika Ilmu* Vol.9 No.2. Desember 2009.
- M. Quraish Shihab. (1998). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Munirah. *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran*. *LENTERA PENDIDIKAN* Vol. 19 No. 1, Juni 2016.
- Ningsih, Winarti. (2011). *Hakikat Belajar Menurut Perspektif Al-Qur'an Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Nurdin. (2006). *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Oemar Hamalik (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Quraish Shihab dalam Atik Wartini. (2014). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Yogyakarta: KMIP UNY.
- Raharjo, Mudjia. (2012). *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarwar dalam Sayid Qutub. "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Humaniora* Vol. 2 No. 2, Oktober 2011.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, Umar. (2005). *Kontekstualitas Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Suryadilaga (dkk), M. Alfatih. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.

- Telkom University Library. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14791/tafsir-al-mishbah-pesan-kesan-dan-keserasian-al-qur-an-volume-2.html>, diakses pada 28 November 2020.
- Wahyuni, Desi Sri. (2020). *Urgensi Belajar dalam Perspektif Islam; Kajian Tafsir Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Skripsi*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Wartini, Atik. (2014). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Yogyakarta: KMIP UNY.
- Zuhdi, M. Nurdin. (2012). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan*. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.

